

Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keteladanan Guru terhadap Karakter Sopan Santun Siswa

Ayu Lutfiah*, Happy Susanto, Bambang Harmanto

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: lutfiahayu09@gmail.com

Abstract

This is the aim of this study to find out whether Learning Akidah Akhlak and Teacher's Exemplary have an effect on the polite character of students in Citeureup District, Bogor Regency. The research method used is a quantitative method with a phenomenological approach. The sample is MI teachers in the Citeureup sub-district with a total of 132 people. It was carried out in a non-probability way. Data collection was done through a questionnaire developed on 30 statements. The validation results showed that all questionnaires were valid with a score > 0.347 . The reliability test with Cronbach's Alpha showed the number 0.711 (very reliable) and normality shows a number > 0.005 . Data were analyzed using SPSS 26. The results of the study showed that there was an influence between learning aqidah morals and the teacher's example on the character of politeness which was quite high with the number 0.768. The significance value of Anova X_1 is 0.000, X_2 is 0.008, Y is $0.000 < 0.005$ and the t-count results show the numbers X_1 4.404, X_2 2.692, Y 11.094 > 1.978 . This is the basis for the conclusion that there is a significant influence between the learning of moral and exemplary beliefs on the character of manners

Keywords: Moral Aqidah Learning, Teacher's Example, and Students' Polite Character

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah Pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru berpengaruh terhadap karakter sopan santun siswa di kecamatan Citeureup kabupaten Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampelnya Guru MI di kecamatan Citeureup dengan jumlah 132 orang dilakukan secara Non-Probability Pengumpulan data melalui angket yang dikembangkan pada 30 pernyataan, hasil validasi menunjukkan semua angket valid dengan angka $> 0,347$, Uji realibilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0.711 (sangat reliabel) dan normalitas menunjukkan angka $> 0,005$. Data dianalisis menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun yang cukup tinggi dengan angka 0.768. Nilai signifikansi Anova X_1 0.000, X_2 0.008, Y 0,000 $>$ dari 0.005 dan hasil t hitung menunjukkan angka X_1 4.404, X_2 2.692, Y 11.094 $>$ 1,978. Hal ini menjadi dasar kesimpulan adanya pengaruh signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan terhadap karakter sopan santun.

Kata Kunci : Pembelajaran Akidah Akhlak, Keteladanan Guru, Dan Karakter Sopan Santun Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan dalam memajukan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pengembangan ini diupayakan agar kelak peserta didik menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Karenanya dibutuhkan pendidikan yang memiliki kredibilitas baik. Pendidikan baik adalah pendidikan yang didukung oleh kemampuan berbagai komponen di dalamnya untuk meraih tujuan pendidikan tersebut (Nasution, 2022). Harapan terbesar dalam pendidikan adalah peserta didik menjadi manusia yang memiliki kemampuan dalam mengelola permasalahan yang akan ditemukannya kelak di kemudian hari.

Perkembangan peradaban dunia tidak bisa dilepaskan dari campur tangan pendidikan. Pembentukan karakter mulia lahir dari pendidikan, perkembangan kemampuan manusia juga terwadahi dengan pendidikan, pendidikanpun menjadi sarana penyelesaian berbagai macam persoalan yang terjadi hari ini maupun esok (Jayadi, 2020). Sebab itu tujuan pendidikan selalu diarahkan kepada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Indonesia secara umum pendidikannya baru sebatas pengembangan aspek kognitif dan diri peserta didik, masih lemah dalam aspek sikap dan perilakunya (Julaeha, 2019). Intelegualitas peserta didik terus berkembang setiap tahun hal ini ditunjukkan dengan peraih berbagai medali diajang internasional pada bidang sains, seni maupun teknologi (A'la, 2019). Hal ini berbeda dengan tujuan hakiki pendidikan yang termaktub dalam undang-undang yang tidak cukup mengembangkan kemampuan pengetahuan siswa melainkan pembentukan akhlak mulia. Secara hakiki pendidikan sesungguhnya proses terbentuknya karakter, dengan pendidikan yang dilaluinya ia akan terbentuk sikapnya yang menjadi cikal karakternya, pribadinya bahkan wataknya. Karakter dipandang sebagai nilai yang lahir dari dalam diri seseorang dengan cara mendapatkannya melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan dan campur tangan lingkungan di mana ia berada, serta percobaan-percobaan yang ia lakukan, semua itu bercampur dengan sikap dan

perilaku yang ada dalam diri yang menjadi dasar untuk berbuat dan bertindak (Nugroho, 2017). Sedangkan pembelajaran menjadi perantara karakter terbentuk, karakter menjadi modal awal dan dasar dalam berlangsungnya kehidupan. Perbedaan seseorang saja dapat dilihat dan diperhatikan dari karakternya, baik atau buruk. Karakter yang baik pasti akan mendorongnya berbuat baik dan sebaliknya karakter yang buruk akan menghantarkannya berbuat buruk. Pembelajaran karakter tersebut salah satunya didapatkan dari pembelajaran Akidah Akhlak.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang penekanannya pada terbiasanya peserta didik bersikap mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak dirancang dengan baik agar dengan belajar ini peserta didik bisa mengenal, memahami dan menjalankan serta memiliki keimanan kepada Allah swt, semua ini kelak harus menjadi bukti nyata dalam sikap keseharian melalui proses yang terbimbing, dengan belajar, berlatih, melihat contoh yang diberikan dan dibiasakan.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan, sebagai berikut: a) keyakinan kepada Allah swt dengan benar dapat dihayati, difahami dan diimplementasikan dalam sehari-hari peserta didik dapat diraihinya, b) dapat mengetahui dan menghayati serta bertekad mempraktekkan karakter mulia dan dan melakukan penangkalan terhadap karakter buruk (Ginjar & Kurniawati, 2017). Fungsi utama pembelajaran Akidah Akhlak, pengetahuan akan baik dan buruk dapat difahami dengan berlandaskan pada pembelajaran Akidah Akhlak ini, semakin tahu akan tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak ini akan semakin terhindar perilaku buruk dan sebaliknya (Frimayanti, 2017).

Menurut Slavin dalam (Pransetyapri, Salim, & Supriadi, 2013) indikator pembelajaran menurut Slavin: 1) Kualitas hasil belajar yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, pelaksanaan terlihat dari kesamaan antara aktivitas guru dengan cara pembelajaran yang digunakan, sedangkan hasil dapat dilihat dari

ketuntasan belajar.2) Tingkat pembelajaran yang sesuai, yaitu sejauhmana guru dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu pelajaran. 3) Tingkat pengajaran yang intensif, yaitu sejauhmana guru dapat memotivasi peserta didik untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan mempelajari ulang materi yang telah diajarkan. 4)Waktu, pemberian waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Keteladanan Guru

Kepribadian guru dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya, apa yang dilakukan guru sesungguhnya yang akan ditiru dan diikuti oleh peserta didiknya sebagai proses pembelajaran, keberadaan figur seorang guru akan sangat menentukan keberhasilan mendidik karakter peserta didik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Persepektif Hasan Syarqawi dalam Susanti(Susanti, 2016) teladan diperlukan untuk meningkatkan kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan.

Secara mendasar sangat dibutuhkan teladan dari seorang figur guru, karena kecenderungan untuk meniru bagi manusia sangat besar dan mendasar. Guru memiliki dampak yang signifikan pada berubahnya perilaku siswa(Faj, 2021). Keteladanan seorang guru merupakan penggerak yang mendukung terwujudnya nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa. Ciri-ciri guru teladan antara lain konsisten berbicara dengan lembut, berpenampilan pantas dan santun, serta menunjukkan perilaku etis dan normatif(Zaedi & Rizkia, 2019).

Karakter Sopan Santun

Perilaku santun merupakan hal yang terpenting dalam semua interaksi sosial manusia sehari-hari(Kholifah & Naimah, 2017). Kesopanan yang ditunjukkan seseorang menjamin dirinya akan dihargai dan disukai di manapun berada. Didik Wahyudi dan I Made Arsana(Wahyudi & Arsana, 2014) menyebutkan ciri-ciri sopan santun, diantaranya adalah: 1) Hormat kepada orang yang lebih tua dari dirinya. 2) Selalu terima semua yang ada dengan rendah hati. 3) Tidak ada sumpah serapah. 4) Membuang ludah pada tempat yang pantas. 5)

Senantiasa menyapa dengan salam kepada guru acap kali melihat mereka.

Proses pembelajaranpun sangat tergantung pada keteladanan, sebab pembentukan karakter tidak hanya dibebankan kepada guru tapi pada semua yang terlibat dalam lingkungan peserta didik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Keteladanan dari semua itu akan menjadi inspirasi untuk dilakukan peniruan oleh peserta didik saat di sekolah maka guru menjadi inspiratornya, di rumah ayah dan ibunya serta di masyarakat teman dan sahabatnya menjadi teladan baginya. Maka kewajiban memberikan contoh yang baik dan dapat diteladani harus dilakukan oleh semua orang agar anggota di lingkungannya dapat mencotohnya.

Keteladanan dalam dunia pembelajaran jadi metode yang diyakini memberikan keberhasilan lebih jika dibandingkan dengan metode lain dalam pembentukan karakter peserta didik. Bagi anak contoh yang terbaik adalah orang lain, asimilasi pun akan dilakukan mulai perkataan, sopan santun, gaya bicara serta perilakunya. Gurupun demikian menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk melakukan asimilasi dari yang dilihat dari gurunya saat ini maupun pada masa yang akan datang, sadar maupun tidak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak semuanya memiliki kemampuan keteladanan dalam proses pembelajarannya, ini akan berdampak pada perasaan siswa yang melihatnya setiap saat dan memunculkan sikap-sikap yang tidak diharapkan seperti kurangnya rasa hormat dan kurang menghargai gurunya. Kondisi inipun dapat dilihat dari interaksi di sekolah, pudarnya sopan santun peserta didik pada guru, peserta didik yang acuh terhadap guru saat berjumpa, memanggil dengan suara tinggi kepada guru, tidak taat pada guru, bahkan ada peserta didik yang merendahkan guru dan mencelanya (Wardhani & Wahono, 2017).

Kondisi ini terjadi pada tingkatan peserta didik yang ada, mulai dari sekolah umum sampai pada sekolah keagamaan atau madrasah, karena itu menjadi masalah yang harus dijadikan pemusatan dalam pendidikan oleh semua pihak dan semua merujuk pada kelemahan

proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun keadaan sekolah atau madrasah.

Situasi ini mempengaruhi hampir semua siswa pada tingkat pembelajaran yang berbeda termasuk tingkatan di madrasah. Isu tersebut telah menimbulkan keprihatinan dan perhatian dari berbagai kelompok, yang semuanya bergantung pada kelemahan guru dalam penegakan yang baik, proses belajar rendah, minimnya keteladanan guru di madrasah di berbagai lokasi termasuk kecamatan Citeureup.

Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak ditemukan di kecamatan Citeureup jika dibandingkan dengan madrasah Ibtidaiyah di kecamatan lain di wilayah kabupaten Bogor. Ada 22 madrasah Ibtidaiyah dan peserta didik 4982 orang, jumlah ini tentu menjadi potensi yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan rawan menimbulkan masalah termasuk keteladanan guru

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi yang memberikan penekanan pada perbedaan individu dan terpancarnya kebenaran dari subjek yang dikaji. Dilakukan di MI sekecamatan Citeureup sejak September 2022 sampai Maret 2023. Sampelnya adalah guru sebanyak 132 dipilih secara proporsional random sampling. Angket pernyataan dikembangkan sebagai pengumpul data sebanyak 30 untuk masing-masing variable, validitas ketiga variabel menunjukkan angka terendah X1 0.495, X2 0.362, dan Y 0.407 ketinga > 0.1710 . Realibilitas ketiga variabel juga cukup tinggi yaitu 0.776 9X1), 0.737 (X2) dan 0.805 (Y), uji normalitas menunjukkan kenormalan dengan angka 0.004, 0.002 dan $0.001 <$ dari 0.05. Analisis data menggunakan lineritas sejalur dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dengan menggunakan guru sebagai sampel, dilakukan penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru dan pengatuhnya terhadap karakter sopan santun siswa madrasah

Ibtidaiyah di kecamatan Citeureup kabupaten Bogor. 132 guru Madrasah Ibtidaiyah dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya, menganalisis data dari hasil angket. Hasil angket dapat diuraian berikut:



Gambar 1. Jenis kelamin sampel

Gambar di atas menginformasikan bahwa responden yang turut serta dalam penelitian ini didominasi oleh guru berjenis perempuan dengan persentase 60 atau 79 orang, sedangkan guru laki-laki hanyalah 53 orang atau 40% saja.

Masa lama mengajar responden juga beragam, dari mulai 3 bulan sampai dengan 22 tahun, seperti terpaparkan jelas dalam tabel:

Tabel 2. Kurun masa mengajar guru MI di kecamatan Citeureup

No	Kurun masa Mengajar	Jumlah	Persentase
1	>1 tahun	5	3,8
2	< 2 Tahun	20	15,1
3	< 3 tahun	15	11,3
4	< 5 Tahun	15	11,3
5	< 10 Tahun	25	19
6	> 10 Tahun	50	38
7	>20 tahun	2	1,5
	Total	132	100

Tabel menginformasikan bahwa responden mayoritasnya telah berpengalaman dalam mengajar selama 10 tahun jumlahnya 53 orang atau 39,2% dari total responden, sementara yang berpengalaman tidak kurang dari satu tahun hanyalah 5 orang atau 3,7% saja.

Fokus penelitian ini meliputi 3 variabel yaitu; karakter sopan santun menjadi variabel yang dipengaruhi (Y) oleh dua variabel bebas yaitu pembelajaran Akidah Akhlak(X_1) dan keteladanan guru (X_2). Data dihimpun dari pernyataan kuesioner yang disebarakan melalui *Goggle form* kepada sampel yang telah dipilih sebanyak 132 guru di kecamatan Citeureup dari 22 Madrasah Ibtidaiyah. Hasil

penyataan responden dihitung dengan melandaskan pada hitungan skala Likert yang diarahkan untuk dapat menjawab rumusan yang dicanangkan di bab I. Hasil penilaian tersebut kemudian diinterpretasikan dalam tabel untuk mengkategorikan rincian pernyataan sesuai urutan dari tiap-tiap variabel.

Analisis pengujian hipotesis, di sisi lain menyelidiki pengaruh variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y), mencari besaran hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan membangun variabel independen berdasarkan variabel dependen untuk tujuan pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis ini, analisis regresi dan korelasi digunakan sebagai analisis untuk menentukan besaran dan signifikansi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Hasil analisis gabungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y adalah:

Tabel 3. Model Summary X_1 dan X_2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710 ^a	.505	.497	2.614
a. Predictors: (Constant), <u>KeteladananGuru</u> , <u>PembelajaranAkidahAkhlaq</u>				

Hipotesis yang menggambarkan “pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun siswa di kecamatan Citeureup kabupaten Bogor” dihitung dengan menggunakan SPSS 26. Hasil hitung menunjukkan bahwa nilai “R” yang menunjukkan besarnya korelasi antara ketiga variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (r_{xy}) sangat kuat yaitu sebesar 0.710. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun sangat kuat. Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,505 atau 50,5%, fluktuasi kecenderungan naik atau turunnya karakter sopan santun dapat disebabkan oleh variabel pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru.

Penentuan dalam menguji kekuatan hubungan (signifikansi) tersebut diuji melalui persamaan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang ditunjukkan:

Tabel 4. Anova X_1 dan X_2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	897.705	2	448.853	65.697	.000 ^b
	Residual	881.356	129	6.832		
	Total	1779.061	131			
a. Dependent Variable: <u>KarakterSopanSantun</u>						
b. Predictors: (Constant), <u>KeteladananGuru</u> , <u>PembelajaranAkidahAkhlak</u>						

Nilai total df (*degree of freedom*) menunjukkan bahwa angka 129, hal ini menjadi patokan untuk menentukan angka distribusi nilai t tabel secara vertikal, dan secara horizontal ditentukan dengan melihat nilai konstanta 0,05, maka ditemukan nilai r pada df ada di angka 1,978.

Uji kekuatan hubungan (signifikansi) juga diuji melalui perbandingan hasil hitung, dapat dilihat pada tabel *Coefficient* di bawah ini:

Tabel 5. Coefficients X_1 dan X_2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.185	2.405		.077	.939
	PembelajaranAkidahAkhlak	.235	.070	.221	3.364	.001
	KeteladananGuru	.551	.060	.606	9.214	.000
a. Dependent Variable: <u>KarakterSopanSantun</u>						

Kolom *unstandardized Coefficient B* menjadi bukti hasil hitung model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel. Kolom tersebut menunjukkan perolehan model persamaan regresi: $Y=0.185+0,2351X_1+0,551X_2$.

Tabel koefisien tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung X_1 3.362 dan nilai t hitung X_2 9,214. Signifikansi (Sig) untuk variabel X_1 sebesar 0,001 dan nilai signifikansi (Sig) untuk variabel X_2 sebesar 0,000. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pembelajaran Akidah Akhlak dan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun yang signifikan.

Pengaruh itu juga dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, terlihat bahwa nilai t hitung X_1 adalah 3,363 dan nilai t hitung X_2 adalah 9,214 Nilai keduanya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,978. Dari sini ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter sopan santun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution yang melakukan penelitian terhadap hubungan antara teladan guru dengan kepribadian siswa, dengan nilai 0,504. Hasil ini sejalan dengan hasil riset yang didapatkan oleh Vita yang menunjukkan angka sebesar 0,466 untuk pengaruh keteladanan guru terhadap karakter religius siswa. Studi tersebut juga menguatkan penelitian yang dilakukan di tingkat sekolah menengah oleh M. Sopian yang menemukan bahwa keteladanan guru mempengaruhi pembentukan karakter pada 27,6% siswa.

Selain itu, penelitian tersebut mendukung kajian moralitas belajar Aqidah yang dilakukan oleh Munawwarah, yang menyatakan berpengaruh teladan guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 37,8%. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Anor Saputra yang melakukan pengukuran pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak disandingkan dengan karakter siswa dengan hasil 0,976.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan ini membuktikan adanya pengaruh signifikan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun siswa MI di kecamatan Citeureup, pembuktian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel dan didapatkan hasil 0,768 dengan R-Square 0.584 atau 58,4% karakter sopan santun dipengaruhi oleh kedua variable bebas tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan hasil uji sig kedua variabel 0,000 dengan nilai probabilitas 0,005 yang ternyata

lebih besar dari nilai probabilitas tersebut, Uji signifikansi juga dilakukan dengan menyamakan hasil t hitung dengan t tabel, hasil t hitung 9,214 lebih besar dari t tabel 2,978. Kedua uji ini menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antar variabel sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, B. A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Faj, A. (2021). Penerapan metode pembelajaran suri tauladan di Era Pandemi. *Ta'lim*, 3(01), 39–57.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Jayadi, H. (2020). *Upaya guru IPS Terpadu dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di MTs Darul Ittihad Gerepek Desa Bunut Baik Kecamatan Praya Tahun Pelajaran 2019/2020*. UIN Mataram.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(1).
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34.
- Nugroho, K. P. (2017). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha SLBN Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017*. IAIN Purwokerto.
- Pransetyapri, S. E., Salim, I., & Supriadi, S. (2013). Analisis Efektivitas

Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al-Anwar Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(8).

Susanti, D. A. (2016). Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 di SD Islam Se-Kecamatan Tulungagung. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 87-115.

Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di desa galis kecamatan galis kabupaten pamekasan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290-304.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).

Zaedi, M., & Rizkia, R. D. (2019). Analisis Model Pembelajaran Berkarakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 20-39.